

UNSUR ASMARA DAN DENDAM DALAM NOVEL *LES LIAISONS DANGEREUSES* KARYA CHODERLOS DE LACLOS

Muttiara Agustina¹, Irianty Bandu², Mardi Adi Armin³

E-mail: mutiaraagustina05@gmail.com¹, antybandu62@gmail.com², mardi.adi@unhas.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Hasanuddin

Abstract

This study analyses the intrinsic elements of romance and revenge in Choderlos de Laclos's epistolary novel, *Les Liaisons Dangereuses*. By employing theories of characterization, personality, and theme, the research investigates how main characters, specifically Marquise de Merteuil and Vicomte de Valmont, manipulate love to achieve retribution. The study utilizes a descriptive analysis method to deconstruct the psychological motives behind their actions. Results indicate that romance is not portrayed as genuine affection but as a strategic tool for power, where the epistolary format amplifies the realism of the characters' deceit and moral corruption. Consequently, the novel functions as a sharp social critique of the 18th-century French aristocracy, demonstrating how the interplay of calculated seduction and vengeance leads to inevitable destruction.

Keywords: *Les Liaisons Dangereuses*, romance, revenge, characterization, Choderlos de Laclos.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, serta keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sebagai cerminan kehidupan, isi sebuah karya sastra biasanya merupakan hasil pemikiran, ungkapan perasaan, atau pengalaman penulis yang dituangkan melalui imajinasi (Tuloli, 2000:2). Salah satu bentuk karya sastra yang mampu menawarkan permasalahan manusia dan kehidupan secara mendalam adalah novel. Menurut Nurgiantoro (2010:2), novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Salah satu novel klasik yang menonjolkan dinamika watak dan konflik sosial yang tajam adalah *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos. Novel ini berlatar belakang kehidupan bangsawan Prancis pada abad ke-18 dan menyajikan narasi yang sarat akan intrik, manipulasi, serta penyalahgunaan kekuasaan. Berbeda dengan roman pada umumnya, novel ini menampilkan sisi kelam hubungan antarmanusia di mana asmara dan dendam berkelindan menjadi alat permainan sosial yang mematikan. Choderlos de Laclos sendiri menciptakan karya ini dengan intensi untuk membuat keributan dan kekacauan yang akan tetap diingat (eksis) bahkan setelah kematiannya, sehingga ia kerap dianggap sebagai penulis skandal yang melanggar tradisi *libertine* pada masanya.

Fokus permasalahan dalam novel ini terletak pada interaksi antara tokoh-tokoh utamanya, seperti Vicomte De Valmont dan Marquise de Merteuil. Kedua tokoh ini digambarkan memiliki kekuasaan dalam kelompok kecilnya dan menggunakan rayuan (*seduction*) sebagai senjata untuk mengontrol serta mengeksploitasi orang lain. Unsur asmara dalam novel ini tidak hadir dalam bentuk kasih sayang yang tulus, melainkan penuh dengan strategi manipulatif, seperti pencabulan, perselingkuhan, dan paksaan. Hal ini diperparah dengan motif dendam, seperti yang dilakukan Marquise de Merteuil yang menggunakan Valmont untuk merusak kebajikan Cécile de Volanges demi membalas sakit hatinya kepada mantan kekasihnya, Comte de Gercourt.

Gaya penceritaan *epistolary* (teknik surat-menyurat) yang digunakan Laclos semakin memperkuat penggambaran kepribadian tokoh secara realistis dan mendalam. Melalui surat-surat tersebut, pembaca dibawa masuk ke dalam kompleksitas psikologis para tokoh, mulai dari kelicikan para manipulator hingga kenaifan para korban seperti Madame de Tourvel dan Cécile. Mengingat kompleksitas tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk menguraikan bagaimana Choderlos de Laclos membangun karakter tokoh-tokohnya serta bagaimana unsur asmara dan dendam dieksplorasi sebagai tema sentral yang menggerakkan alur cerita.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis gambaran tokoh-tokoh dalam novel *Les Liaisons Dangereuses* serta mengkaji secara mendalam unsur asmara dan dendam yang ditampilkan di dalamnya. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori penokohan untuk mengidentifikasi karakter, teori kepribadian untuk memahami motif psikologis, serta teori tema untuk menangkap makna utama narasi. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan mengenai kritik sosial terhadap

moralitas bangsawan Prancis abad ke-18 dan memperkaya khazanah kajian sastra Prancis.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan teoritis utama untuk membedah dinamika asmara dan dendam dalam novel *Les Liaisons Dangereuses*, yaitu teori penokohan, teori kepribadian, dan teori tema. Ketiga elemen ini saling berkelindan dalam membangun struktur naratif dan konflik psikologis para tokoh.

Teori Penokohan. Penokohan merupakan elemen krusial dalam karya sastra yang berfungsi tidak hanya untuk menghadirkan pelaku cerita, tetapi juga sebagai media penyampai gagasan dan penggerak alur. Penokohan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan sekadar "tokoh" atau "perwatakan". Sebagaimana dijelaskan oleh Jones dalam Nurgiyantoro (2015), penokohan adalah teknik penyajian karakter yang bertujuan memberikan gambaran jelas dan mendalam tentang individu dalam narasi.

Dalam konteks analisis sastra, Abrams (dalam *A Glossary of Literary Terms*) mendefinisikan penokohan sebagai metode yang digunakan penulis untuk mengungkapkan dan mengembangkan sifat serta kepribadian karakter, baik melalui penjelasan langsung maupun interaksi antartokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan Dewojati (2010:169) yang menyatakan bahwa penokohan adalah bahan paling aktif untuk menggerakkan alur dan memberikan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh. Melalui teori ini, karakter dalam novel dianalisis berdasarkan dimensi fisik, psikologis, dan sosiologis mereka untuk memahami motivasi di balik tindakan manipulatif dan emosional mereka.

Teori Kepribadian. Untuk memahami motif mendalam di balik tindakan asmara dan dendam, penelitian ini mengacu pada teori kepribadian. Kepribadian

didefinisikan sebagai susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian uniknya terhadap lingkungan (Allport, dalam Astuti 2020). Sistem ini mencakup sikap, keyakinan, nilai, keadaan emosional, dan motif psikologis.

Dalam kajian sastra, teori kepribadian digunakan untuk menelusuri bagaimana tokoh dibentuk dan berkembang. Setyorini (2017) menjelaskan bahwa pendekatan ini membantu mengidentifikasi pola perilaku, motivasi, dan konflik yang dialami tokoh, yang pada akhirnya berkontribusi pada penguatan tema dan alur cerita. Analisis kepribadian dalam penelitian ini menyoroti bagaimana hasrat (id), realitas (ego), dan moralitas (superego)—atau ketiadaan moralitas—bermain dalam keputusan tokoh-tokoh seperti Valmont dan Merteuil.

Teori Tema. Tema merupakan gagasan sentral yang menjadi dasar cerita. Menurut Aminudin (1995:91), tema adalah ide yang mendasari suatu cerita dan berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksinya. Rusyana (1988:67) menambahkan bahwa tema adalah pandangan hidup atau perasaan tertentu yang membangun dasar gagasan utama karya sastra.

Penelitian ini juga mengacu pada klasifikasi tema menurut Shipley, khususnya yang relevan dengan novel ini, yaitu **Tema Egoik** dan **Tema Organik**. Tema egoik berkaitan dengan sifat ego manusia, seperti keserakahan, ketamakan, atau keinginan untuk menguasai. Sementara itu, tema organik mencakup hal-hal yang berhubungan dengan moral dasar manusia, termasuk hubungan antar pria dan wanita (asmara). Kombinasi kedua jenis tema ini menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana asmara dijadikan alat untuk memuaskan ego dan dendam pribadi dalam *Les Liaisons Dangereuses*.

TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan latar belakang pengarang, signifikansi karya, serta pemetaan penelitian terdahulu yang relevan untuk mendudukkan posisi penelitian ini dalam kajian sastra.

Choderlos de Laclos dan *Les Liaisons Dangereuses*. Pierre Ambroise François Choderlos de Laclos (1741–1803) adalah seorang novelis sekaligus jenderal angkatan darat Prancis yang lahir dari keluarga borjuis di Amiens. Meskipun menghabiskan sebagian besar hidupnya di dunia militer, Laclos dikenal luas dalam sejarah sastra melalui karya monumentalnya, *Les Liaisons Dangereuses*, yang diterbitkan pada tahun 1782.

Novel ini merupakan novel epistolary (berbentuk kumpulan surat) yang menggambarkan intrik, manipulasi, dan penyalahgunaan kekuasaan di kalangan bangsawan Prancis abad ke-18. Narasi utama berfokus pada dua tokoh libertain, Vicomte de Valmont dan Marquise de Merteuil, yang memanfaatkan kecerdasan mereka untuk merusak kehidupan orang lain demi kesenangan dan pembalasan dendam. Laclos secara sadar menulis karya ini dengan tujuan menciptakan sesuatu yang "menyimpang", menimbulkan keributan, dan akan tetap eksis setelah kematiannya. Akibat penggambaran eksplisit mengenai moralitas dan seksualitas yang melanggar tradisi pada masanya, karya ini sempat memicu kontroversi besar saat pertama kali diterbitkan. Namun, kini karya tersebut diakui sebagai salah satu karya besar sastra klasik Prancis karena analisis sosial dan karakterisasinya yang tajam.

Penelitian Terdahulu dan Kebaruan Penelitian. Penelitian terhadap *Les Liaisons Dangereuses* telah dilakukan sebelumnya dengan berbagai perspektif. Terdapat studi berjudul "*Les Liaisons Dangereuses: A Novel of Seduction and Manipulation*" yang membahas strategi manipulatif para tokoh. Meskipun memiliki relevansi dalam aspek rayuan (*seduction*) yang berkaitan dengan asmara, penelitian

tersebut berbeda dengan studi ini karena hanya berfokus pada manipulasi tanpa mengkaji secara mendalam unsur dendam yang menjadi motivasi utama penggerak alur.

Penelitian lain yang relevan adalah "*Feminist Readings of Les Liaisons Dangereuses*", yang menitikberatkan pada analisis gender dan peran karakter wanita, khususnya Madame de Merteuil, dalam konteks patriarki. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan kajian feminis tersebut terletak pada objek formalnya; penelitian ini tidak menggunakan analisis gender, melainkan membedah unsur asmara dan dendam melalui pendekatan teori penokohan, kepribadian, dan tema.

Selain kajian akademis, tanggapan pembaca juga menyoroti bagaimana novel ini memotret ketimpangan sosial di mana kebajikan perempuan dipertaruhkan sementara laki-laki memiliki kebebasan seksual, serta bagaimana rahasia di kalangan aristokrat menjadi liabilitas yang berbahaya. Berdasarkan penelusuran tersebut, penelitian yang secara spesifik menggabungkan analisis unsur asmara dan dendam sebagai satu kesatuan tema penggerak cerita masih terbatas, sehingga penelitian ini memiliki urgensi untuk melengkapi kekosongan literatur tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini digunakan untuk menguraikan dan menafsirkan data yang terdapat dalam karya sastra secara mendalam guna menjawab rumusan masalah.

Sumber Data. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

- **Data Primer:** Data utama bersumber langsung dari novel *Les Liaisons Dangereuses* karya Choderlos de Laclos yang diterbitkan pada tahun

1782 dan terdiri dari 400 halaman. Unit analisis data berupa kalimat, kata, kutipan, serta dialog dalam cerita yang merepresentasikan unsur asmara, dendam, serta komponen kepribadian tokoh.

- **Data Sekunder:** Data pendukung diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti artikel internet, jurnal, dan referensi terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian guna memperkuat landasan teori dan analisis

Teknik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka, yaitu dengan mempersiapkan dan menelaah dokumen-dokumen yang relevan. Peneliti menginventarisasi data tekstual dari novel yang berhubungan dengan topik asmara dan dendam, serta mengumpulkan informasi mengenai tokoh dan kepribadian mereka.

Teknik Analisis Data. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan teori sastra yang telah ditetapkan, yaitu Teori Penokohan, Teori Kepribadian, dan Teori Tema. Proses analisis meliputi pengkajian data, pengklasifikasian data berdasarkan persoalan penelitian, dan penyesuaian dengan teori-teori terkait untuk mendapatkan hasil akhir yang jelas mengenai gambaran tokoh serta dinamika asmara dan dendam dalam novel tersebut.

PEMBAHASAN

Analisis ini membedah karakterisasi tokoh-tokoh utama dalam novel *Les Liaisons Dangereuses* menggunakan pendekatan teori penokohan dan kepribadian untuk memahami peran mereka dalam dinamika asmara dan dendam.

1. Tokoh-tokoh yang ada dalam novel

Tokoh-tokoh dalam novel ini memiliki keterkaitan erat satu sama lain, di mana masing-masing memiliki peran spesifik

dalam membangun konflik cerita. Berikut adalah analisis gambaran tokoh-tokoh kunci:

a. Gambaran Tokoh Marquise de Merteuil

Marquise de Merteuil digambarkan sebagai wanita yang cerdas, penulis surat yang ulung, dan memiliki bakat khusus dalam memanipulasi kata-kata orang lain seolah-olah itu adalah pemikirannya sendiri. Ia merupakan karakter yang pendendam, cerdas, serta rasional karena mampu mengesampingkan emosi demi strategi.

Kecerdikan dan sifat manipulatifnya terlihat jelas ketika ia merancang skenario balas dendam terhadap mantan kekasihnya, Comte de Gercourt, dengan memanfaatkan Vicomte de Valmont untuk merusak kebajikan Cécile Volanges. Hal ini tergambar dalam kutipan suratnya kepada Valmont:

“Il m'est venu une excellente idée, et je veux bien vous en confier l'exécution... Elle est digne d'un héros: vous servirez l'amour et la vengeance...”

(Saya mendapatkan ide yang sangat bagus, dan saya ingin menyerahkan pelaksanaannya kepada Anda... Ini layak untuk seorang pahlawan: Anda akan melayani cinta dan balas dendam).

Selain manipulatif, Merteuil juga digambarkan sebagai sosok yang tidak simpatik dan keras kepala. Ia bahkan mencemooh keinginan Valmont untuk menaklukkan Madame de Tourvel karena menganggapnya sebagai keinginan yang remeh dan konyol.

b. Gambaran Tokoh Vicomte de Valmont

Valmont adalah seorang bangsawan kaya raya yang menjalani kehidupan *libertine*. Ia digambarkan sering menghabiskan waktu dengan para bangsawan lain dan mengunjungi pelacur. Bagi Valmont, interaksi sosial dan acara-

acara bangsawan hanyalah kesempatan untuk menguji kemampuannya dalam merayu wanita.

Karakter Valmont diibaratkan seperti pemain catur yang bijaksana; ia pandai mengatur strategi dan langkah untuk menaklukkan "lawan" asmaranya. Namun, kelemahan fatal Valmont adalah kerentanan psikologisnya terhadap pengaruh Marquise de Merteuil. Ia rela mengorbankan perasaan pribadinya demi mempertahankan validasi dari Merteuil. Ketergantungan ini terlihat dalam suratnya:

“En lisant votre lettre et détail de votre charmante journée, j'ai été tenté vingt fois de prétexter une affaire, de voler à vos pieds...”

(Membaca surat Anda... saya tergoda dua puluh kali untuk mencari alasan, untuk terbang ke kaki Anda...).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Valmont sangat mendambakan Merteuil dan mudah terpengaruh ajakannya untuk berpartisipasi dalam skema jahat mempermainkan Cécile.

c. Gambaran Tokoh Madame de Tourvel

Madame de Tourvel merepresentasikan antitesis dari karakter Valmont dan Merteuil. Ia digambarkan sebagai wanita muda yang bermartabat, saleh, penyayang, dan sangat setia kepada suaminya. Citra religiusnya sangat kuat sehingga ia disukai oleh hampir semua orang.

Surat-suratnya mencerminkan kepribadian yang naif namun tulus. Namun, tragisnya, setelah menjadi target rayuan Valmont, ia kehilangan keimanan dan kesucian yang selama ini melingkupinya, yang kemudian digantikan oleh kesedihan dan penyesalan mendalam. Keraguan dan keputusasaannya terekam dalam pertanyaannya kepada Madame de Volanges:

“A présent, dites-moi, ma respectable amie, si M. de Valmont est en effet un libertin sans retour?... Les méchants partageraient-ils avec les bons le plaisir sacré de la bienfaisance?”.

(Katakan kepada saya, sahabatku... apakah M. de Valmont benar-benar seorang libertin yang tidak bisa diperbaiki?... Apakah orang-orang jahat akan berbagi dengan orang-orang baik dalam kebahagiaan mulia dari kebaikan?) .

d. Gambaran Tokoh Cécile Volanges

Cécile Volanges adalah gadis muda kaya raya yang baru saja keluar dari biara. Ia digambarkan sebagai sosok yang sangat naif dan tidak mengetahui realitas tentang cinta maupun pernikahan. Kenaifan ini membuatnya menjadi korban yang mudah dalam plot balas dendam Merteuil terhadap Gercourt (calon suami Cécile).

Kepribadiannya yang polos dan kegembiraannya atas kebebasan barunya dari aturan biara terlihat jelas dalam suratnya kepada Sophie Carnay:

“Le reste du temps est à ma disposition... si ce n'est que la mère Perpétue n'est pas là pour me gronder, et qu'il ne tiendrait qu'à moi d'être toujours à rien faire”.

(Waktu lainnya adalah milik saya... bedanya adalah Ibu Perpétue tidak ada di sini untuk menegur saya, dan terserah saya untuk tidak melakukan apa-apa jika saya mau) .

Karakter Cécile mewakili ketidaktahuan yang dieksploitasi oleh karakter-karakter yang lebih berkuasa dan manipulatif dalam novel ini.

e. Gambaran tokoh Madame de Volanges

Madame de Volanges digambarkan sebagai seorang ibu yang kaya raya dan saleh, namun terjebak dalam dilema antara konvensi sosial dan kebahagiaan anaknya. Awalnya, ia berperan dalam konflik cerita dengan menyetujui perjodohan putrinya, Cécile, dengan Comte de Gercourt tanpa mempertimbangkan perasaan sang anak.

Karakter ini mengalami perkembangan ketika naluri keibuannya mulai mempertanyakan keputusannya sendiri. Saat mengetahui hubungan antara putrinya dan Chevalier Danceny, ia sempat melarangnya, namun kemudian merenung bahwa pernikahan tanpa cinta hanya akan membawa ketidakbahagiaan. Kedekatan emosionalnya terlihat saat ia mendampingi Cécile yang melarikan diri ke biara, berharap itu hanya tindakan impulsif. Pada akhirnya, ia hanya bisa berduka atas nasib putrinya, sebagaimana tertuang dalam suratnya kepada Madame de Rosemonde yang menutup novel ini:

“Adieu, ma chère et digne amie; j'éprouve en ce moment que notre raison, déjà si insuffisante pour prévenir nos malheurs, l'est encore davantage pour nous en consoler”.

(Selamat tinggal, sahabatku... saat ini aku merasa bahwa akal kita, yang sudah sangat tidak memadai untuk mencegah kesedihan kita, bahkan lebih tidak memadai untuk menghibur kita).

f. Gambaran tokoh Le Chevalier Danceny

Chevalier Danceny adalah guru musik Cécile yang digambarkan sebagai pemuda naif dan penuh gairah cinta. Dalam surat-suratnya, ia kerap menunjukkan kekhawatiran berlebihan bahwa cintanya tidak berbalas, mencerminkan ketidakamanan seorang kekasih muda:

“Ah! vous ne savez pas... ma Cécile, ce que vous m'avez fait souffrir aujourd'hui... Croyez-vous donc que je puisse vivre et ne plus être aimé de vous?”.

(Ah! Anda tidak tahu... betapa Anda telah membuat saya menderita hari ini... Apakah Anda benar-benar berpikir bahwa saya bisa hidup dan tidak lagi dicintai oleh Anda?)

Kenaifan Danceney menjadikannya pion dalam permainan Valmont dan Merteuil. Ia tidak menyadari bahwa dirinya diperalat, bahkan tidak mengetahui bahwa surat-suratnya sering kali tidak tersampaikan atau dimanipulasi. Namun, karakter ini bertransformasi menjadi eksekutor takdir di akhir cerita; setelah menyadari tipu daya Valmont, ia menantang berduel demi kehormatan dan berhasil membunuh Valmont.

g. Gambaran tokoh Madame de Rosemonde

Madame de Rosemonde adalah bibi dari Vicomte de Valmont yang digambarkan sebagai figur matriarkal yang bijaksana, baik hati, dan simpatik. Ia menjadikan rumahnya tempat persinggahan bagi banyak tokoh, termasuk Madame de Tourvel. Perannya dalam novel ini lebih sebagai pengamat dan pemberi nasihat; ia menjadi tempat curahan hati bagi Madame de Tourvel ketika wanita tersebut mengalami pergolakan batin akibat ulah Valmont.

h. Gambaran tokoh Comte de Gercourt

Meskipun tidak pernah muncul secara fisik atau berdialog langsung dalam novel, Comte de Gercourt adalah tokoh sentral yang menjadi katalisator seluruh konflik. Ia adalah mantan kekasih Marquise de Merteuil yang meninggalkannya demi wanita lain, menjadikannya objek utama balas dendam Merteuil. Gercourt digambarkan sedang berada di luar negeri (Corsica) bersama tentara. Rencananya untuk menikahi Cécile de Volanges sepulangnya ke Prancis—

perjodohan yang diatur oleh Madame de Volanges—memicu Merteuil untuk merancang skenario penghancuran kehormatan Cécile sebelum pernikahan tersebut terjadi.

i. Gambaran the Intendante

Tokoh *The Intendante* atau Jean adalah pelayan yang bekerja di rumah Madame de Merteuil. Meskipun perannya kecil, keberadaannya merepresentasikan struktur sosial masa itu dan fungsi pelayan dalam lingkaran intrik bangsawan. Ia terlibat dalam pelaksanaan skenario manipulatif tuannya, menunjukkan bagaimana karakter kelas bawah sering kali terseret dalam dinamika kekuasaan dan agenda moral yang korup dari majikan mereka.

2. Unsur asmara dan dendam

Dalam novel *Les Liaisons Dangereuses*, Choderlos de Laclos tidak menampilkan asmara dan dendam sebagai dua tema yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling memicu. Asmara sering kali digunakan sebagai senjata untuk memuluskan dendam, sementara dendam lahir dari asmara yang dikhianati atau harga diri yang terluka. Berikut adalah analisis komprehensif mengenai dinamika kedua unsur tersebut berdasarkan data tekstual novel.

a. Dinamika Asmara: Antara Manipulasi Seksual dan Cinta Sejati

Asmara dalam novel ini hadir dalam berbagai wajah: mulai dari hasrat *libertine* yang penuh perhitungan, cinta naif anak muda, hingga cinta tragis yang menghancurkan.

1) Hubungan Vicomte de Valmont dan Marquise de Merteuil: Cinta dalam Bayang-Bayang Kekuasaan.

Hubungan antara Valmont dan Merteuil adalah representasi dari asmara yang didasari oleh kesamaan intelektual dan keinginan untuk mendominasi.

Meskipun mereka adalah mantan kekasih yang kini menjadi sekutu ("komplotan"), terdapat jejak-jejak ketergantungan emosional yang kuat.

- **Ketergantungan Emosional:**

Merteuil, yang biasanya dingin, menunjukkan sisi posesifnya ketika mendesak Valmont untuk kembali padanya.

"Revenez, mon cher vicomte, revenez... Partez sur-le-champ! j'ai besoin de vous."

(Kembalilah, Vicomte sayanku, kembalilah... Datanglah segera! aku membutuhkanmu).

- **Ironi Kesetiaan:** Valmont sering kali menggunakan retorika cinta untuk menjaga aliansi mereka, bahkan menyatakan keinginan ironis untuk menjadi contoh kesetiaan bagi dunia, meskipun hidup mereka penuh perselingkuhan.

"Souvent même je désire... de finir par donner, avec vous, un exemple de constance au monde."

(Seringkali saya bahkan ingin... berakhir bersamamu dengan memberikan contoh keteguhan kepada dunia).

2) Transformasi Perasaan Valmont terhadap Madame de Tourvel

Hubungan ini adalah pusat konflik emosional novel. Apa yang bermula dari keinginan Valmont untuk menaklukkan wanita saleh demi reputasi *libertine*-nya, perlahan berubah menjadi obsesi dan cinta yang tulus, yang ia sendiri takut akui.

- **Obsesi Awal:** Valmont terganggu oleh pikirannya sendiri tentang Tourvel, menandakan bahwa targetnya kali ini berbeda dari wanita lain.

"J'y pense le jour, et j'y rêve la nuit. J'ai bien besoin d'avoir cette femme..."

(Saya memikirkannya di siang hari, dan saya memimpikannya di malam hari. Aku sangat membutuhkan wanita ini...).

- **Kekaguman pada Kebajikan:**

Berbeda dengan pandangannya terhadap wanita genit (*coquettes*), Valmont justru terpesona oleh ketulusan dan kesederhanaan Tourvel. Ia mendeskripsikan Tourvel dengan detail yang intim dan penuh kekaguman:

"Elle ne sait pas couvrir le vide d'une phrase par un sourire étudié... elle offre l'image d'une gaieté naïve et franche!"

(Dia tidak tahu bagaimana menutupi kekosongan kalimat dengan senyuman yang dipelajari... dia menawarkan gambaran keceriaan yang naif dan jujur!).

- **Kehilangan Kendali (*The Tourbillon*):** Puncak asmara Valmont adalah ketika ia merasa kehilangan kendali atas perasaannya sendiri, sebuah pengakuan langka bagi seorang manipulator ulung.

"Je suis dans un tourbillon de sentiments où je ne puis rien définir, mais où tout est plus fort que moi."

(Saya berada dalam pusaran perasaan di mana saya tidak dapat mendefinisikan apa pun, tetapi di mana segalanya lebih kuat daripada saya).

- **Penyerahan Diri Madame de Tourvel:** Di sisi lain, Madame de Tourvel mengalami pergolakan batin hebat sebelum akhirnya menyerah pada perasaannya. Pengakuannya menandai kemenangan cinta atas moralitas agama yang dipegangnya.

“Je vous aime, et il est trop tard pour vouloir faire semblant de ne pas le savoir.”

(Saya mencintaimu, dan sudah terlambat untuk berpura-pura tidak mengetahuinya).

Ia bahkan menyatakan bahwa kehadiran Valmont membawanya pada kebahagiaan yang menakutkan saking kuatnya:

“Je suis dans un état de bonheur... si fort que je suis presque effrayé”

(Saya berada dalam keadaan bahagia... begitu kuat sehingga saya hampir ketakutan).

- 3) **Asmara Naif: Cécile Volanges dan Chevalier Danceny** Sebagai kontras, hubungan Cécile dan Danceny mewakili cinta muda yang polos namun rentan dieksploitasi. Danceny sering mengungkapkan penderitaannya secara dramatis, ciri khas cinta remaja yang belum matang.

“Ah! vous ne savez pas... ce que vous m'avez fait souffrir aujourd'hui... Croyez-vous donc que je puisse vivre et ne plus être aimé de vous?”

(Ah! Anda tidak tahu... betapa Anda telah membuat saya menderita hari ini... Apakah Anda benar-benar berpikir bahwa saya bisa hidup dan tidak lagi dicintai oleh Anda?).

b. Mekanisme Dendam: Strategi Dingin dan Kehancuran Total

Dendam dalam novel ini tidak bersifat impulsif, melainkan terstruktur, dingin, dan sadis. Tokoh-tokohnya menikmati proses penghancuran musuh sebagai sebuah seni.

- 1) **Marquise de Merteuil: Arsitek Dendam** Merteuil adalah penggerak utama plot balas dendam. Motif utamanya adalah sakit hati karena ditinggalkan oleh Gercourt demi wanita lain (Cécile).

- **Filosofi Dendam:** Merteuil memegang prinsip bahwa dendam harus dijalankan dengan sabar dan penuh perhitungan.

“La vengeance est un plat qui se mange froid.”

(Dendam adalah hidangan yang dimakan dingin).

Ia juga percaya pada strategi pasif-agresif, membiarkan waktu bekerja untuknya:

“Le plus sûr moyen de se venger, c'est de ne rien faire, de laisser faire le temps et le destin”

(Cara paling pasti untuk membalas dendam adalah dengan tidak melakukan apa-apa, membiarkan waktu dan takdir menjalankan tugasnya).

- **Dendam sebagai Sumber Ketenangan:** Bagi Merteuil, kemarahan terhadap Gercourt hanya

bisa diredakan dengan prospek balas dendam.

*“J'en suis dans une fureur!...
et L'espoir de me venger
rassérène mon âme.”*

(Saya dalam kemarahan!... dan harapan balas dendam menenangkan jiwaku).

- **Kenikmatan Sadis (*Jouissance*):** Merteuil tidak hanya ingin menang, ia ingin menikmati penderitaan lawannya. Ketika Valmont berhasil menghancurkan Tourvel (atas desakan Merteuil), Merteuil merayakannya sebagai kepuasan pribadi.

*“Vous n'avez pas seulement
abattu un ennemi, mais vous
m'avez procuré une
jouissance exquise.”*

(Anda tidak hanya menjatuhkan seorang musuh, tetapi Anda telah memberi saya kepuasan yang sangat lezat).

- 2) **Perang Terbuka: Valmont vs. Merteuil** Ketika ego kedua *libertine* ini bertabrakan, aliansi mereka hancur dan berubah menjadi perang saling menghancurkan. Dendam di antara mereka menjadi pemicu klimaks tragis novel ini.

- **Ancaman Merteuil:** Merteuil mendeklarasikan perang dengan janji pembalasan yang kejam, merasa bahwa Valmont telah meremehkannya.

*“C'est la plus étrange et la
plus cruelle des vengeances
que je me sois jamais
imaginée... Vous croyez que
je suis incapable de vous
faire souffrir...?”*

(Ini adalah balas dendam yang paling aneh dan paling kejam yang pernah saya bayangkan... Apakah Anda pikir saya tidak mampu membuat Anda menderita...?).

Ia menegaskan keteguhannya untuk membuat Valmont menderita sama seperti dirinya:

*“Je suis déterminée à vous
faire payer... Vous ne
comprendrez jamais à quel
point je suis déterminée à
vous faire souffrir”.*

- **Pembalasan Valmont:** Valmont merespons dengan intensitas yang sama, menggambarkan pengkhianatan Merteuil sebagai "racun" dalam hidupnya.

*“Je suis déterminé à vous
donner des preuves de ma
haine, et je vais m'occuper à
la faire éclater.”*

(Aku bertekad untuk memberimu bukti kebencianku, dan aku akan menyibukkan diriku untuk membuatnya meledak).

*“Votre perfidie a été un
poison dans ma vie... je ne
cesserai de chercher des
moyens pour vous rendre la
monnaie de votre pièce.”*

(Pengkhianatanmu telah menjadi racun dalam hidupku... dan aku tidak akan berhenti mencari cara untuk membalasmu).

Melalui kutipan-kutipan di atas, terlihat jelas bahwa *Les Liaisons Dangereuses* melukiskan asmara dan dendam sebagai siklus yang tidak terputus. Asmara Valmont kepada Tourvel

dihancurkan oleh dendam Merteuil; dan dendam Merteuil kepada Gercourt dilaksanakan melalui manipulasi asmara Cécile. Pada akhirnya, percampuran antara cinta yang obsesif dan dendam yang kalkulatif ini membawa kehancuran bagi semua tokoh, baik pelaku maupun korban.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori penokohan, kepribadian, dan tema, penelitian ini menyimpulkan bahwa *Les Liaisons Dangereuses* merupakan karya yang digerakkan oleh dialektika yang kuat antara unsur asmara dan dendam. Kedua unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan membentuk struktur naratif yang kompleks, di mana asmara sering kali dijadikan alat manipulasi untuk memuluskan rencana balas dendam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik utama dalam novel ini dipicu oleh dendam pribadi Marquise de Merteuil terhadap Comte de Gercourt, yang kemudian menyeret tokoh-tokoh lain seperti Vicomte de Valmont dan Cécile Volanges ke dalam pusaran intrik. Analisis penokohan memperlihatkan bahwa karakter-karakter utama, khususnya Merteuil dan Valmont, memiliki kepribadian ganda; di permukaan mereka tampak sebagai bangsawan terhormat, namun melalui surat-suratnya terungkap sifat asli mereka yang manipulatif, kejam, dan pendendam.

Penggunaan format *epistolary* (surat-menysurat) oleh Choderlos de Laclos terbukti efektif dalam memberikan gambaran psikologis yang realistis dan mendalam mengenai para tokoh. Melalui format ini, pembaca dapat melihat bagaimana cinta yang tulus (seperti yang dialami Madame de Tourvel) dihancurkan oleh strategi dingin balas dendam, dan bagaimana akhirnya dendam tersebut menghancurkan para pelakunya sendiri.

Secara keseluruhan, novel ini menggambarkan bahwa keterkaitan

antartokoh dibangun di atas fondasi dendam masa lalu dan asmara yang toksik. *Les Liaisons Dangereuses* bukan sekadar kisah percintaan, melainkan kritik tajam terhadap moralitas kaum aristokrat Prancis abad ke-18 yang menjadikan perasaan manusia sebagai objek permainan kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adina. (2020).** *Les Liaisons Dangereuses*. Diambil kembali dari Good Reads.
- Anam, F. S. (2024).** *Pengertian Tema, Pengertian Tema Menurut Para Ahli dan Jenis-jenisnya Lengkap* [Online]. Infomannesia. Diambil dari: <https://infomannesia.com/pengertian-tema/>
- Astuti, Y. (2020).** Kepribadian tokoh utama dalam novel *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy (tinjauan psikologi sastra). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(4), 98-105.
- Dambudjai, R. J. (2018).** Analisis tema dan amanat dalam novel *Jangan Pergi, Lara* oleh Mira Widjaja. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 1(1).
- Fikri, A. (2024).** *Definisi Tema Menurut Para Ahli: Mengupas Makna dan Signifikansi di Balik Kata* [Online]. Diambil dari: <https://redasamudera.id/definisi-tema-menurut-para-ahli/>.
- Habibah, L. M. N., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2024).** Analisis novel *Layar Terkembang* karya St. Takdir Alisjahbana kajian teori dialogis Mikhail Bakhtin. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 9(1), 174-185.
- Humanistic Theory: Abraham Maslow and Carl Rogers. (2022).** EduBirdie [Online]. Diambil dari: <https://hub.edubirdie.com/examples/humanistic-theory-abraham-maslow-and-carl-rogers/>
- Ines Desdemarsa, D. W. (2016).** *Fungsi Peritext dan Teknik Naratif Sebagai Pemaparan Praktik Hegemoni Dalam Novel Les Liaisons Dangereuses Analisis Naratologis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Jason, A. (2024).** *The Wonderful World of The Great Gatsby* [Online]. EssayPro. Diambil

- dari: <https://essaypro.com/blog/great-gatsby-summary>
- Lisa. (2014).** *Les Liaisons Dangereuses*. Diambil kembali dari Good Reads.
- McLeod, S. (2025).** *Carl Rogers Humanistic Theory and Contribution to Psychology* [Online]. Simply Psychology. Diambil dari: <https://www.simplypsychology.org/carl-rogers.html>
- Michelle. (2016).** *Les Liaisons Dangereuses*. Diambil kembali dari Good Reads.
- Mulatsari, A. H., & Pamungkas, O. Y. (2023).** Klasifikasi emosi tokoh utama dalam novel *Hai, Luka* karya Mezty Mez: Kajian psikologi sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(2), 162-173.
- Nurgiyantoro, B. (2015).** *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Paramartha, I. G. G. E. (2021).** Analisis penokohan dan aspek kejiwaan novel *Beloved* karya Krisni Dinamita melalui pendekatan psikologi sastra. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 3(1), 54-54.
- Parengkuan, E. (2022).** *Understand-Inc People 2.0: Cara Menjadi Ambivert Dengan Menavigasi 4 Tipe Kepribadian*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pormes, F. S. (2020).** Analisis tokoh dan penokohan dalam novel yang berjudul *Dia Adalah Kakakku* karya Tere Liye. *Jurnal Jendela Ilmu*, 1(2), 51-56.
- Putri, W. S., Rasyimah, R., & Safriandi, S. (2023).** Analisis tokoh dan penokohan tokoh utama dalam novel *Not Me* karya Caaay. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 215-227.
- Purnamaningtyas, M. R. W., Devi, M. K. C., & Kurniawan, E. D. (2024).** Ketertarikan tokoh Dilan dalam novel *Milea: Suara Dari Dilan* karya Pidi Baiq menggunakan teori humanistik Abraham Maslow. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 138-144.
- Robinson, A. (2011).** *In Theory Bakhtin: Dialogism, Polyphony and Heteroglossia* [Online]. Ceasefire Magazine. Diambil dari: <https://ceasefiremagazine.co.uk/in-theory-bakhtin-1/>
- Setiana, L. N. (2017).** Analisis struktur aspek tokoh dan penokohan pada novel *La Barka* dalam perspektif Islam. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 211-226.
- Setyorini, R. (2017).** Analisis kepribadian tokoh Marni kajian psikologi Sigmund Freud dalam novel *Entrok* karya Okky Madasari. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(1), 12-24.
- Sidiki, N. N. R. (2022).** *Memori dan Kepribadian Tokoh dalam Vestiaire de L'Enfance Memory and Personality of Characters in Vestiaire de L'Enfance* (Disertasi Doktoral, Universitas Hasanuddin).
- Susan, K. (2020).** *Les Liaisons Dangereuses Criticism: In Search of a Female Voice: Les Liaisons Dangereuses* [Online]. eNotes. Diambil dari: <https://www.enotes.com>
- Swawikanti, K. (2024).** *Pengertian Novel, Ciri, Unsur Pembentuk, Struktur, Contoh* [Online]. Diambil dari: <https://www.ruangguru.com/blog/menganalisis-unsur-unsur-novel>
- Teknozia. (2017).** *Pengertian Penokohan dan Tokoh (Jenis-Jenis Penokohan Menurut Ahli)* [Online]. Artikelkami. Diambil dari: <https://www.artikelkami.com/2017/07/pengertian-penokohan-dan-tokoh.html>
- Tysara, L. (2023).** *Penokohan Adalah Penentu Karakter dalam Cerita, Simak Cara Membuatnya* [Online]. Diambil dari: <https://www.liputan6.com/hot/read/5288219/penokohan-adalah-penentu-karakter-dalam-cerita-simak-cara-membuatnya>
- Vitasari, W., & Pasaribu, B. N. (2020).** Kajian tema dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. *Jurnal Berasa*, 1(1), 21-32.